

Analisis Profitabilitas Penggunaan Pakan Komplit Merek X dan Y pada Itik Petelur di PT Amar Farm Internasional

Siti Kumala Zahra dan Intani Dewi

Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi IPB University, Indonesia
*e-mail korespondensi : sitikumalazahra@apps.ipb.ac.id

Abstract. Feed cost is the dominant component of production expenses in laying duck farming, accounting for approximately 60–70% of total production costs. PT Amar Farm Internasional has transitioned from using mixed feed to commercial complete feed. However, the complete feed used by the company tends to be relatively expensive in the Yogyakarta area. Therefore, the availability of more affordable feed from different brands has become a consideration in feed brand selection. This study aims: (1) to analyze the productivity of laying ducks fed with complete feed brand X and brand Y; and (2) measure the profitability of each feed brand to support the company's decision-making in feed selection. This research is an experimental study using a post-test only control group design. This research used two random groups; the treatment group received feed brand X (new feed), while the control group continued using feed brand Y (current feed). The analysis method applied was descriptive-quantitative, focusing on productivity and profitability aspects. The results indicated that feed brand X generated a higher profit compared to feed brand Y, with an average Gross Profit Margin (GPM) of 18.87% and Net Profit Margin (NPM) of 8.34% from August to December. Additionally, the average Duck Day Production (DDP) ranged from 0.32%-89.77%, the Feed Conversion Ratio (FCR) was 2.73, and the total number of eggs produced was 9,905. Hence, feed brand X is recommended as a replacement for brand Y in the current cycle, and for exclusive use in future production cycles.

Keywords : Laying Duck; Productivity; Profitability

Abstrak. Pakan menjadi biaya produksi dominan dalam peternakan itik petelur sekitar 60-70% dari biaya total produksi. PT Amar Farm Internasional melakukan pergantian pakan dari pakan campuran menjadi pakan komplit pabrikan. Pakan komplit yang digunakan perusahaan cenderung memiliki harga yang tinggi di wilayah Yogyakarta, sehingga hadirnya pakan dengan merek berbeda yang cenderung terjangkau menjadi pertimbangan perusahaan dalam pergantian merek pakan. Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis produktivitas itik petelur yang dihasilkan pada penggunaan komplit merek X dan Y; (2) Mengukur profitabilitas pada masing-masing merek pakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam pemilihan merek pakan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian yaitu *post test only control design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok dipilih secara *random*, kelompok pertama diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan pakan X (pakan baru) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan pakan Y sebagai pakan yang telah digunakan oleh perusahaan. Metode analisis yaitu deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan produktivitas dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pakan X memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pakan Y dengan perolehan nilai rata-rata dari bulan Agustus-Desember sebesar 18,87% *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 8,34%. Disamping itu, nilai rata-rata *Duck Day Production* (DDP) memperoleh 0,32-89,77%, nilai *Feed Consumption Rasio* (FCR) sebesar 2,73 dan butir telur yang dihasilkan secara keseluruhan 9.905 butir. Maka pakan X dapat dijadikan rekomendasi pemilihan merek pakan untuk siklus saat ini dengan mengganti pakan lama (pakan Y) ke pakan baru (pakan X) secara bertahap serta untuk siklus berikutnya dapat diganti menggunakan pakan X saja.

Kata kunci : Itik Petelur; Produktivitas; Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pakan menjadi biaya produksi dominan dalam peternakan unggas, salah satunya yaitu itik petelur. Pasalnya komponen pakan menjadi biaya produksi paling tinggi sekitar 60-70% dari biaya total produksi (Widharto & Risyani, 2020); Joshi et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2021) yang dimana biaya pakan yang dikeluarkan pada peternakan itik petelur berkisar 62,54-71,09%. Pemilihan jenis pakan perlu diperhatikan, mengingat harga dan ketersediannya menjadi kendala besar, karena dapat menghambat proses produksi. Hal ini juga sesuai pernyataan Mahardika et al. (2018) kendala besar yang terjadi pada pengembangan ternak yaitu mengenai ketersediaan pakan ternak. Peternak sering kali masih menggunakan pakan campuran dengan menggunakan konsentrat, dedak, jagung dan aking dibandingkan pakan komplit pabrikan berbentuk pelet. Secara ketersediaan, untuk pakan campuran cenderung mengalami fluktuasi dibandingkan dengan pakan komplit pabrikan (Viancca et al., 2024).

Bentuk pakan untuk itik petelur dapat berupa remahan, pelet, dan tumbuk. Itik petelur dapat tumbuh lebih cepat ketika diberi pakan pelet atau ransum *crumble* dan dapat memanfaatkan pakannya dengan lebih efisien. Kinerja pertumbuhan itik petelur yang diberikan ransum tumbuk dapat berkurang sekitar 10% dibandingkan dengan itik petelur yang diberikan pakan pelet (Joshi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

(Sipayung et al., 2024) pakan komplit pabrikan atau yang berbentuk pelet jauh lebih unggul dibandingkan pakan campuran. Pakan berkualitas merupakan pakan yang mengandung nutrisi lengkap, memiliki palatabilitas serta kandungan protein tinggi yang dapat membantu peningkatan produktivitas (Aji et al., 2022). Disamping itu, pakan yang berkualitas juga menentukan kuantitas dan kualitas telur yang dihasilkan pada itik petelur. Pakan dengan kandungan nutrisi yang tepat dapat menjadi energi bagi itik petelur dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam memproduksi telur. Itik petelur tidak mampu menghasilkan telur jika jumlah pakan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan produksinya (Subagja et al., 2017). Pakan pabrikan dinilai mempunyai harga yang relatif mahal di kalangan peternak. Harga pakan sendiri mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak itik petelur sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh juga akan berpengaruh pada keberlanjutan bisnis. Besar kecilnya tingkat keuntungan diperoleh dari penjualan dan efisiensi biaya produksi. Semakin kecil pengeluaran biaya produksi dapat memberikan dampak pada keuntungan yang diraih.

PT. Amar Farm Internasional merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian yang berbasis *integrated farming system*. Salah satu unit bisnisnya yaitu peternakan itik petelur. Pada proses menjalankan bisnis peternakan itik petelur ini menggunakan pakan campuran yang terdiri dari konsentrat, aking, dan kebi. Seiring berjalannya waktu, pada bulan ketujuh setelah pendirian bisnis pakan campuran ini dinilai tidak ideal dan tidak efisien mengingat ketersediaannya cukup berfluktuatif, sehingga perusahaan beralih menggunakan pakan komplit pabrikan. Pakan komplit yang diproduksi pabrikan memiliki nilai jual yang berbeda pada setiap merek dan wilayah. Pakan komplit yang digunakan perusahaan selama berjalan 1 siklus produksi dinilai memiliki harga yang tinggi, tentunya ini menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengganti pakan, mengingat biaya produksi terbesar ada pada pakan yang digunakan. Saat ini pakan komplit dengan berbagai merek telah beredar di pasaran, dari yang menawarkan harga tinggi, sedang maupun rendah. Kondisi ini membuat perusahaan mencari pakan yang berkualitas yang menunjukkan produktivitas tinggi guna memperoleh keuntungan yang maksimal selama bisnis berjalan. Hadirnya pakan dengan merek baru yang menawarkan harga yang terjangkau dari pakan yang digunakan saat ini membuat perusahaan mempertimbangkan melakukan pergantian merek pakan. Maka dari itu, tujuan penelitian yaitu (1) Menganalisis produktivitas itik petelur yang dihasilkan pada penggunaan komplit merek X dan Y; dan (2) Mengukur profitabilitas pada masing-masing merek pakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam pemilihan merek pakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PT. Amar Farm Internasional yang berlokasi di Banaran, Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55285. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Desember 2024 untuk memperoleh data informasi terkait produktivitas itik petelur selama kegiatan pemeliharaan berlangsung. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer melalui observasi data produktivitas penggunaan pakan. Data sekunder diperoleh dari buku, studi literatur berdasarkan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, dan publikasi instansi pemerintah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel probability sampling dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan karakteristik populasi yang homogen tidak adanya tingkatan dalam populasi. Penentuan sampel menggunakan metode Gay dan Diehl (1992) dengan pengambilan sampel 10% dari populasi. Populasi itik yang ada pada kandang sebanyak 1800 ekor, maka sampel yang dibutuhkan untuk dapat mewakili populasi yaitu:

$$\begin{aligned} n &= N \times 10\% \\ &= 1800 \text{ ekor} \times 10\% \\ &= 180 \text{ ekor} \end{aligned}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran populasi

Penggunaan desain penelitian eksperimen yaitu *posttest only control design* dengan menggunakan sampel sebanyak 90 ekor pada masing-masing pakan X dan Y. Menurut Sugiyono (2014) *posttest only control design* merupakan terdapat dua kelompok yang dipilih secara random pada masing-masing sampel (R). Kelompok pertama diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen (X) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan disebut kelompok *control* (C). Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah ($O_1 : O_2$). Pada penelitian ini menggunakan dua kelompok dipilih secara *random*, pada kelompok pertama diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan pakan X (pakan baru) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan pakan Y sebagai pakan yang telah digunakan oleh perusahaan. Berikut rancangan desain penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	X	O ₁
Control	-	O ₂

Sumber: Sugiyono (2014).

Keterangan:

X = Penggunaan pakan X

O₁ = Hasil pengaruh kelompok eksperimen

O₂ = Hasil pengaruh kelompok *control*

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan produktivitas dan profitabilitas. Produktivitas digunakan untuk mengukur hasil telur produksi harian dengan menggunakan parameter *Duck Day Production* (DDP), kuantitas telur pada periode harian berdasarkan *grade*, *Feed Intake* (FI), *Feed Consumption Ratio* (FCR). Kemudian untuk pengukuran profitabilitas menggunakan indikator *gross profit margin* dan *net profit margin*.

1. Produktivitas Itik Petelur

Produksi telur harian (*Duck Day Production*) dihitung dengan cara membagi jumlah produksi telur yang dihasilkan dengan jumlah itik yang ada atau hidup, dikalikan 100%.

$$\text{Duck Day Production (\%)} = \frac{\text{Jumlah produksi telur (butir)}}{\text{Jumlah itik hidup (ekor)}} \times 100\%$$

Perhitungan kuantitas telur harian dilakukan setiap hari dengan mencatat hasil sortasi dan *grading*. *Grade* telur itik terdiri dari AB dengan diameter 4,4 cm dan BK dengan diameter 4,2 cm. *Grade* ini menentukan jumlah penerimaan yang didapatkan dikarenakan *grade* ini menentukan harga jual telur. Selanjutnya *Feed intake* atau jumlah pakan yang dikonsumsi per ekor itik dihitung setiap minggunya dengan rata-rata, perhitungan FI sebagai berikut:

$$\text{Feed Intake} = \frac{\text{Jumlah pakan pemberian (Kg)}}{\text{Jumlah itik hidup (ekor)}} \times 1000 \text{ g}$$

Feed Consumption Ratio dihitung setiap minggunya dengan membagi bobot telur. Perhitungan FCR sebagai berikut:

$$\text{Feed Consumption Ratio} = \frac{\text{Jumlah konsumsi pakan (Kg)}}{\text{Jumlah produksi telur (Kg)}}$$

2. Pengukuran Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas berkaitan erat dengan laba penjualan dan investasi. Menurut Riyanto (2016) pengukuran profitabilitas yang berhubungan dengan laba penjualan dapat menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan laba rugi dengan menggunakan pendekatan rasio margin kotor dan margin laba bersih. Pengukuran ini dapat dijadikan evaluasi tingkat pertumbuhan profitabilitas dari waktu ke waktu berdasarkan periode tertentu. Indikator pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *gross profit margin* dan *net profit margin*.

a. *Gross profit margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat persentase laba kotor perusahaan dan laba atas penjualan (Kasmir, 2008).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

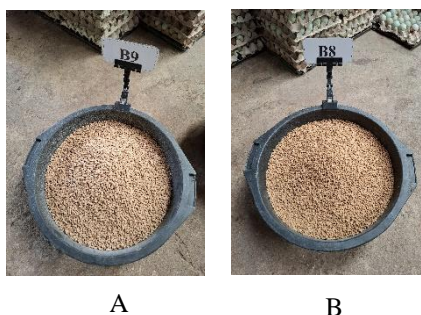
b. *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur tingkat persentase laba bersih yang dikurangi pajak dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan (Kasmir, 2008).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan berlangsung sejak itik *duck in* pada tanggal 9 Juli 2024 hingga 31 Desember 2024. Jenis itik yang digunakan yaitu Itik Mojosari dengan umur 22 minggu. Selama pemeliharaan berlangsung yang diamati di lapangan yaitu konsumsi pakan, produksi harian telur dan kuantitas *grade* yang dihasilkan dari *recording* pemeliharaan harian. Adapun karakteristik perbedaan dari masing-masing kedua pakan tersaji pada Tabel 2 dan Gambar 1.



Gambar 1. Pakan X (A) dan Pakan Y (B)

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik Pakan X dan Pakan Y

Uraian	Pakan X	Pakan Y
Ukuran	Panjang: 1 cm Lebar: 0,4 cm	Panjang: 0,9 cm Lebar: 0,3 cm
Warna	Cokelat terang	Cokelat gelap
Tahun peluncuran produk	2024	2020
Harga	Rp7.233/kg	Rp7.547/kg
Komposisi	Jagung, bungkil kedelai, DDGS, FFS, minyak, tepung daging dan tulang, dedak, DGM.	Jagung kuning, bungkil kedelai, DDGS, MBM, CGM, tepung batu, DCP, Garam, CPO
Komposisi tambahan	Lysin, methionine, calcium dan phosphorus, vitamin, trace mineral, phytase	Premix mineral, premix vitamin, antioksidan, anti jamur, enzim (phytase, xylanase, protease)

Sumber: Data diolah (2025).

Perbedaan pada label kandungan nutrisi yang merujuk pada Standar Nasional Indonesia (Ditjen PKH 2017) pada masing-masing pakan X dan Y tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kandungan Nutrisi SNI, Pakan X dan Y

Parameter	Satuan	Persyaratan		
		*SNI	**Pakan X	**Pakan Y
Kadar Air (maks.)	%	14,00	14,00	14,00
Abu (maks)	%	14,00	14,00	14,00
Protein kasar (min)	%	17,00	18,00	17,00
Lemak kasar (min)	%	3,00	3,00	3,00
Serat kasar (maks)	%	10,00	10,00	10,00
Kalsium (Ca)	%	2,90-4,25	2,90-4,25	2,90-4,25
Phosphor (dengan enzim)	%	0,45	0,45	0,45
Fitase \geq 400 FTU/Kg (min)				
Aflatoksin total (maks)	$\mu\text{g/Kg}$	20	20	50
Asam amino total:				
a. Lysin (min)		0,90	0,90	0,90
b. Metionin (min)		0,40	0,40	0,40
c. Metionin + Sistin (min)	%	0,70	0,70	0,70
Energi metabolis (min)	Kkal/kg	2650	-	-
Enzyme		-	-	+
Urea		-	-	ND

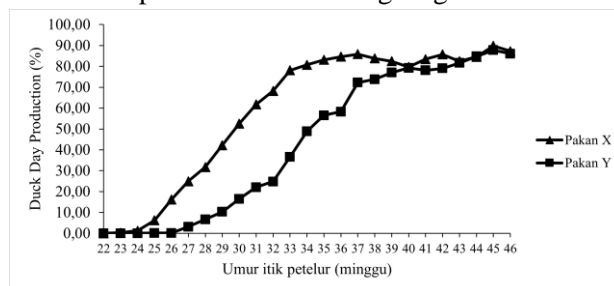
Sumber: *SNI pakan itik petelur (2017).

**Data diolah (2025).

Pada kandungan nutrisi merujuk pada SNI ada beberapa perbedaan antara pakan X dan Y yaitu pada Protein Kasar menunjukkan pakan X memiliki nilai lebih 1,00% dari SNI dan Pakan Y. Perbedaan berikutnya ada pada nilai Aflaktosin total pakan Y yang lebih 30 µg/Kg dari nilai SNI dan pakan X. Selanjutnya untuk energi metabolis yang ada pada SNI, tidak terdapat di label kandungan nutrisi pada pakan X maupun Y. Sementara untuk pakan Y ada tambahan Enzyme dan Urea pada kandungan nutrisi label pakan.

Produktivitas

Produktivitas diukur dari hasil persentase rata-rata mingguan *duck day production*, kuantitas *grade*, konsumsi pakan dan FCR yang dihasilkan selama pemeliharaan berlangsung. Berikut rata-rata DDP yang tersaji pada Gambar 2.

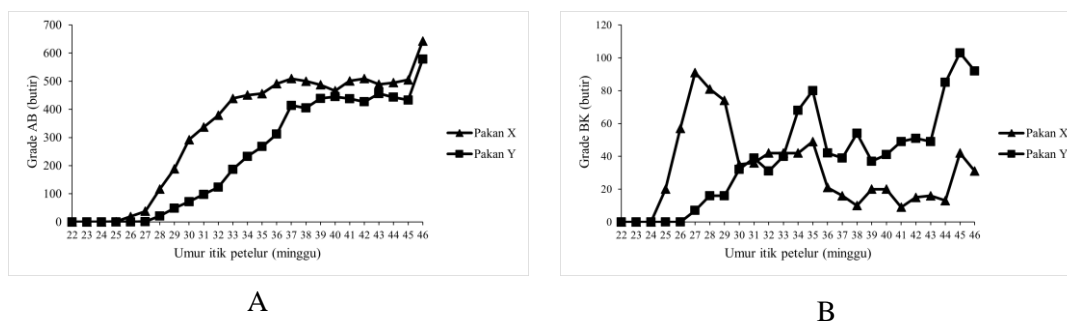


Gambar 2. Rataan DDP Umur 22-46 minggu

Rataan persentase DDP (*duck day production*) berdasarkan data *recording* pemeliharaan itik petelur umur 22-46 minggu yang dimulai pada tanggal 9 Juli-31 Desember 2024 pada PT Amar Farm Internasional dengan jenis Itik Mojosari. Itik Mojosari memulai bertelur saat masuk umur 24-28 minggu dan pada umur tersebut juga Itik Mojosari masuk fase dewasa kelamin (Sidadolog et al., 2018). Pada fase awal produksi bertelur mengalami beberapa fase peneluran yaitu fase awal 1-4 minggu, fase produksi 4-48 minggu dan akhir produksi 48 minggu-afkir. Pada fase awal bertelur dijumpai bahwa itik yang menggunakan pakan X mulai bertelur pertama pada minggu ke-23 sedangkan pakan Y pertama bertelur pada minggu ke-25. Setelah fase 4 minggu pertama sejak bertelur, untuk itik yang menggunakan pakan X menunjukkan rata-rata nilai DDP sebesar 24,92%, sementara pakan Y menunjukkan rata-rata nilai DDP sebesar 10,32% yang artinya periode awal ini pakan X lebih unggul 14,60%.

Masa puncak produksi merupakan masa produksi unggas fase *layer* yang paling tinggi selama pemeliharaan (Milenia et al., 2022). Pada umur puncak produksi dapat dicapai sampai 80% yang didukung pada pemeliharaan yang baik, kesehatan ternak baik dan kualitas pakan yang terjamin (Sidadolog et al. 2018). Puncak produksi yang terjadi selama pengamatan ada pada umur itik 45 minggu, yang dimana pada umur ini itik yang menggunakan pakan X menunjukkan persentase 89,77% dan 87,78% untuk pakan Y, artinya pada puncak produksi ini kedua pakan sama-sama di atas 80%. Selisih ini cukup tipis antara pakan X yang hanya berbeda 1,99% lebih tinggi dari pakan Y.

Parameter selanjutnya yaitu mengenai kuantitas *grade*, *grade* yang ada pada perusahaan yaitu *grade* AB dan *grade* BK. Kedua *grade* ini memiliki harga yang berbeda yang cenderung mengalami fluktuasi selama pengamatan, tentunya ini berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perolehan *grade* AB selama pengamatan itik umur 22-46 yang menggunakan pakan X dan pakan Y tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Kuantitas *Grade* AB (A) dan Kuantitas *Grade* BK (B) Umur 22-46

Kedua merek pakan menunjukkan kuantitas *grade* AB yang meningkat signifikan pada minggu terakhir pengamatan yaitu minggu ke-46, dimana pakan X memperoleh *grade* AB sebanyak 643 butir dan pakan Y sebanyak 578 butir. Akumulasi keseluruhan selama umur 22-46 minggu memperoleh telur dengan *grade* AB sebanyak 8.313 butir untuk pakan X dan pakan Y sebanyak 5.842 butir. Disamping itu, kuantitas *grade* BK yang menggunakan merek pakan X dan Y selama pengamatan berlangsung tersaji pada Gambar 3.

Telur itik pada fase awal berproduksi belum stabil dan ukurannya relatif lebih kecil, bahkan banyak ditemukan abnormalitas telur yang dikarenakan belum sempurnanya fungsi organ secara fisiologis itik (Sidadolog et al. 2018). Hal ini juga dialami pada proses fase awal yaitu lebih banyak telur ukuran kecil atau di bawah *grade* BK. Seiring berjalannya waktu *grade* fase bertelur akan normal yang ditandai oleh perlahan lebih sedikit menghasilkan *grade* BK dan perlahan meningkat untuk telur *grade* AB. Akumulasi keseluruhan *grade* BK selama pemeliharaan itik umur 22-46 minggu memperoleh telur BK sebanyak 782 butir untuk pakan X dan 971 butir pada pakan Y. Jika diakumulasikan antara *grade* AB dan BK selama pemeliharaan berlangsung, diperoleh sebanyak 9.095 butir telur yang menggunakan pakan X dan 6.813 butir telur yang menggunakan pakan Y.

Sementara untuk konsumsi pakan, yang dimana standar konsumsi pakan itik yang digunakan oleh perusahaan yaitu 120-130 g/ekor/hari. Diperoleh rataan *feed intake* selama pemeliharaan itik yang menggunakan pakan X sebesar 119,77 g/ekor/hari dan pakan Y sebesar 105,07 g/ekor/hari. Hal ini menunjukkan yang paling mendekati standar konsumsi pakan yaitu pakan X. Sementara untuk nilai FCR diperoleh 2,73 untuk pakan X dan pakan Y memperoleh nilai 3,78. Standar konversi pakan atau FCR untuk jenis itik Mojosari menurut Puslitbangnak (2016) yaitu 3,0-4,0 yang artinya penggunaan pakan yang paling efisien untuk memproduksi telur yaitu pakan X.

Profitabilitas

Pengukuran rasio profitabilitas untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam beberapa periode tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas menggunakan pendekatan *profit margin on sales* atau margin atas penjualan, terdapat dua pengukuran yaitu *gross profit margin* dan *net profit margin*. Berikut pengukuran GPM dan NPM pakan X dan Y yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran GPM dan NPM Periode Juli-Desember 2024

Bulan	<i>Gross profit margin</i> (%)		<i>Net profit margin</i> (%)	
	Pakan X	Pakan Y	Pakan X	Pakan Y
Juli	-	-	-	-
Agustus	-59,05	-841,73	-68,20	-899,83
September	38,22	-34,03	27,18	-42,99
Oktober	41,42	29,91	30,05	20,27
November	33,83	32,60	23,82	22,69
Desember	39,93	39,29	28,85	28,32
Rata-rata	18,87	-154,79	8,34	-174,31

Sumber: Data diolah (2025).

Perolehan hasil pengukuran GPM dan NPM dari masing-masing kedua pakan menunjukkan besaran persentase keuntungan periode Juli-Desember 2024. Pada bulan Juli itik yang menggunakan pakan X dan Y produksi telur belum optimal ditandai adanya telur yang masih abnormal dari segi fisik, maka dari itu tidak ada penerimaan pada bulan Juli. Sementara untuk bulan Agustus itik memulai fase bertelur pada 1-4 minggu pertamanya, yang dimana pada kondisi fase awalan ini belum optimal dalam memproduksi telur, sehingga kedua pakan belum memperoleh hasil yang maksimal ditandai keduanya masih bernilai negatif. Namun, untuk pakan Y memperoleh nilai GPM -841,73% dan nilai NPM -899,83% dikarenakan pakan Y mengalami fase awalan telur yang cukup lambat sehingga perolehan penerimaan masih lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan selama operasional pemeliharaan. Hal ini juga ditandai dari perolehan butir telur pada bulan Agustus untuk itik yang diberikan pakan X sebanyak 712 butir sedangkan pakan Y hanya 117 butir, perbedaan yang cukup signifikan ini yang memperoleh hasil persentase yang cukup tidak seimbang dari kedua pakan tersebut. Menurut (Kasmir, 2008) rata-rata industri nilai GPM yang baik yaitu 30% dan nilai NPM yang baik yaitu 20%, kondisi ini menunjukkan bahwa pakan X setelah fase 4 minggu pertama bertelur yaitu pada bulan September-Desember memperoleh nilai GPM dan NPM di atas rata-rata, yang artinya sudah cukup baik karena di atas rata-rata industri. Namun, pada bulan November terjadi penurunan nilai GPM sebesar 7,59% dan NPM sebesar 6,23% hal ini dikarenakan pada bulan November pakan X mengalami penurunan produksi sebesar 1,35%. Sedangkan untuk pakan Y mengalami fase bertelur yang cukup lambat, maka dari itu pakan Y pada bulan September belum pada persentase positif dan pada bulan Oktober hingga Desember sudah di atas rata-rata industri nilai GPM dan NPM.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan produksi harian telur antara merek pakan X dan Y menunjukkan bahwa pakan X dengan rata-rata *duck day production* 0,32-89,77% dan pakan Y 0,16-87,78%. Sementara untuk kuantitas hasil *grade* yang dihasilkan secara akumulasi pengamatan untuk pakan X memperoleh sebesar 8.313 butir *grade* AB dan 809 butir *grade* BK. Sedangkan untuk pakan Y sebesar 5.852 butir *grade* AB dan 971 butir *grade* BK. Kemudian nilai FI pakan X lebih mendekati standar perusahaan yaitu 119,77 g/ekor/hari dan nilai FCR pakan X lebih rendah dari standar yaitu 2,73 yang artinya pakan X lebih efisien dibandingkan pakan Y. Secara parameter produktivitas pakan X lebih unggul dibandingkan dengan pakan Y. Tentunya implikasi dari produktivitas menentukan besaran keuntungan yang akan di raih perusahaan.

Pengukuran profitabilitas diperoleh dari nilai *gross profit margin* dan *net profit margin*. Perolehan nilai rata-rata yang menggunakan pakan X bulan Agustus-Desember sebesar 18,87% (GPM) dan sebesar 8,34% (NPM). Sementara untuk pakan Y memperoleh nilai rata-rata bulan Agustus-Desember sebesar -154,79% (GPM) dan sebesar -174,31% (NPM). Perbedaan yang cukup signifikan antara pakan X dan pakan Y disebabkan kemampuan fase awalan bertelur dan fase produksi itik yang menggunakan pakan Y lebih lambat sehingga perolehan penerimaan lebih rendah dibandingkan pakan X. Berdasarkan pengukuran profitabilitas yang paling menguntungkan yaitu pakan X hal ini sejalan juga dengan persentase keuntungan nilai GPM dan NPM lebih tinggi, nilai DDP, nilai FCR juga lebih kecil dari standar yang artinya lebih efisien dan butir telur yang dihasilkan lebih banyak dengan total keseluruhan 9.905 butir telur dibandingkan pakan Y sebanyak 6.813 butir sehingga pakan X dapat dijadikan rekomendasi pemilihan merek pakan untuk siklus saat ini dengan mengganti pakan lama (pakan Y) ke pakan baru (pakan X) secara bertahap serta untuk siklus berikutnya dapat diganti menggunakan pakan X saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. L., Rinawidiastuti, R., & Mudawaroch, R. E. (2022). Produktivitas Itik (*Anas Domesticus*) Petelur dengan Suplementasi Tepung Limbah Udang dalam Pakan Komplit. *Jurnal Sains Peternakan Nusantara*, 2(01), 1–12.
- Annisa, H. N., Sukanata, I. W., & Putri, B. R. T. (2021). Analysis of Production Performance and Financial Feasibility of Laying Duck Farm With Intensive System. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 24(1), 13. <https://doi.org/10.24843/MIP.2021.v24.i01.p03>
- [Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2017). *SNI Pakan Itik Petelur*. Direktorat Pakan.
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. Macmillan Coll Div.
- Sidadolog, J. H. P., Wagiman, F.X., & Triman, B. (2018). *Beternak Itik Petelur dengan Pakan Berbasis Bahan Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Joshi, S.K., Sathapathy, S., Rath, P.K., Mishra, B.P., Biswal, S.S., & Kanungo, S. (2022). *Advances In Veterinary Sciences* (S. Sreedhar, Ed.; Vol. 15). AkiNik Publications.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Mahardika, N. S., Savitri, D. A., & Rusdianto, A. S. (2018). Pembuatan Pakan Ternak Fermentasi dan Penerapan Zero Waste Sebagai Upaya Pemberdayaan Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Bondowoso. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*.
- Milenia, Y. R., Madyawati, S. P., Achmad, A. B., & Damayanti, R. (2022). Evaluation of Production Peak of Laying Hens Strain Lohman Brown in CV. Lawu Farm Malang. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.20473/javest.V3.I1.2022.12-17>
- [Puslitbangnak] Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2016). *Itik Mojomaster-1 Agrinak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelian Perumahan Perusahaan*. BPFE-UGM.
- Sipayung, A. L., Wattiheluw, M. J., Patty, C. W. (2024). Performa Produksi Ayam Ras Petelur Isa Brown yang Diberi Pakan Jadi dan Campur. 5(5).
- Subagja, H., Prasetyo, B., & Nurjanah, H. (2017). Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur Semi Intensif Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI* (Vol. 17).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Viancca, U. S., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur pada Lahan Basah di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(2), 65. <https://doi.org/10.25077/jpi.26.2.65-77.2024>
- Widharto, D., & Risyani, P. M. L. (2020). Analisis Ekonomi Penggantian Pakan Komersial dengan Ampas Kecap Ekstrusi dan Ampas Kecap Fermentasi pada Pemeliharaan Ayam Pedaging. *AGRIMOR*, 5(4), 60–62. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1157>